

OLAHRAGA TRADISIONAL BURU BABI DI KENAGARIAN GERAGAHAN LUBUK BASUNG

Afrinaldi Juwanda¹, Hermanzoni²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Padang.

E-mail: afrinaldhijuwanda31@gmail.com¹, hermanzoni.fik@unp.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk meneliti olahraga tradisional buru babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini berfokus pada proses olahraga tradisional buru babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kegiatan olahraga tradisional buru babi, apa manfaat buru babi bagi penggiat serta bagi masyarakat Nagari Geragahan dan apa saja aktivitas fisik yang terdapat pada olahraga tradisional buru babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Metode penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang di paparkan sesuai dengan hasil yang di temukan di lapangan. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi *muncak*, ketua PORBI Nagari Geragahan, penggiat buru babi yang berperan aktif dalam kegiatan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam biasanya di laksanakan pukul 10.00 sampai 16.00 WIB pada hari Senin dan Rabu yang mana berpindah-pindah dari jorong ke jorong setiap minggunya. Jorong dua, jorong tiga, dan jorong empat setiap hari Senin secara bergiliran sedangkan jorong satu setiap hari Rabu bergabung dengan Nagari Manggopoh. Aktivitas fisik penggiat terlihat aktif ketika penggiat melaksanakan perburuan dimulai dari berjalan, berlari, melompat dan melempar ketika mengejar buruan (babi) dan selama aktivitas olahraga berlangsung.

Kata Kunci: olahraga tradisional; buru babi; aktivitas fisik.

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa Indonesia yang memiliki unsur olah fisik tradisional dan perlu dilestarikan, karena selain sebagai olahraga hiburan, kesenangan, kemanfaatan, dan kebutuhan interaksi sosial, olahraga ini juga mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas jasmani. Olahraga tradisional merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Barlian (2013:112) mengatakan yang disebut sebagai olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara yang lebih luas.

Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Secara harfiah kata tradisional diartikan sebagai aksi atau tingkah laku alami akibat dari kebutuhan dari nenek moyang, tradisional identik dengan kehidupan masyarakat suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Biasanya disebar dari mulut ke mulut dan kadang – kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama (Ishak, 2015).

Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi merupakan adat istiadat yang mengatur, mengendalikan dan memberikan arahan terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam tradisi biasanya tergambar bagaimana masyarakat tingkah laku dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan. Kegiatan berburu merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.

Sumatera Barat adalah salah satu daerah atau provinsi yang masuk jajaran Bukit Barisan menjadi salah satu cagar budaya dunia karena tradisi khas Minangkabau yang sangat beragam. Salah satu diantaranya yaitu tradisi *baburu kandiak* (berburu babi) (Hidayati, 2017). Berburu babi dapat dikategorikan sebagai bentuk permainan olahraga yang lebih bersifat rekreatif. Pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan pada hari-hari libur ataupun hari-hari tertentu yang diperhitungkan dapat dilaksanakan perburuan (Hendri, 2016), telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada Masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau, aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Minangkabau berburu merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya, karena merupakan salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat sekarang ini (Ramayanti, 2007). Bagi masyarakat Minangkabau, adat adalah aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur berbagai aktivitas kehidupan mereka. Sebagai aturan, adat dianggap tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh

hujan sehingga adat, bagi masyarakat Minangkabau, akan berlaku dan diberlakukan sepanjang kehidupan mereka (Arifin, 2012).

Kegiatan berburu babi hutan sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan bahkan banyak diminati tidak saja oleh masyarakat pedesaan, tetapi oleh masyarakat yang tinggal dipertanian dan menjadi semacam kegemaran (hobi) yang mereka lakukan setiap akhir pekan. Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Biasanya yang melakukan aktivitas buru babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk wanita yang ingin ikut serta dalam aktivitas buru babi ini. Masing-masing pemburu biasanya membawa satu ekor anjing, namun ada juga beberapa pemburu yang masing-masing membawa 2 ekor sampai 3 ekor anjing. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan dipinggangnya. Selain untuk *acesoris* pisau ini digunakan untuk menusuk babi yang tidak mampu ditakhlukan oleh anjing mereka, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan terkadang bukan karena anjing-anjing tersebut tidak mampu membunuh babi, tapi pisau itu digunakan untuk mempercepat matinya babi tersebut (Kasman, 2014).

Budaya buru babi sudah dianggap oleh masyarakat sebagai sebuah kebiasaan yang memiliki nilai dan makna tertentu, sehingga dapat dijaga dan dilestarikan sampai pada pembuatan pedoman yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan kebiasaan tersebut, pedoman yang berlaku kemudian diwujudkan dalam hubungan sosial tertentu yang menyangkut kegiatan masyarakat salah satunya berburu babi.

Berburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai sekarang. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian, biasanya berburu binatang, tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang bisa dimakan. Berburu juga dilakukan sebagai suatu cara tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Salah satu kegiatan berburu yang masih dilakukan masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah berburu babi (Pratama, 2015).

Berburu adalah praktik mengejar, menangkap, atau membunuh hewan liar untuk dimakan, rekreasi, perdagangan, atau memanfaatkan hasil produknya (Seperti kulit, susu, daging, dll). Dalam penggunaannya kata ini merujuk pada pemburuan yang sah yang sesuai dengan hukum, sedangkan yang bertentangan dengan hukum disebut dengan perburuan liar. “Bukan hanya fungsi gotong royong dan olahraga yang terdapat

dari kegiatan berburu babi, akan tetapi terdapat fungsi lainnya yang juga tidak kalah penting nya yaitu rekreasi dan pariwisata” (Rominto, 2019).

Salah satu tujuan dari olahraga pariwisata ialah “meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan masyarakat dan para guide wisata mengenai manajemen pengelolaan sebuah tempat wisata, meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan masyarakat dan para pemuda mengenai promosi dan pemasaran tempat wisata dan meningkatkan keterampilan masyarakat dan para pemuda mengenai dalam memandu kegiatan outbound dan outdoor” (Hermanzoni, 2018). Fungsi ini ternyata cukup besar perannya dalam kegiatan berburu babi. Kelompok ini biasanya terdiri dari mereka yang sibuk bekerja dan tinggal di Kota dan umumnya mereka menjadikan berburu sebagai hobi dan olahraga, dikarenakan rutinitas pekerjaan yang dilakoni diperkotaan menyebabkan kejenuhan.

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan (Ferdika, 2019). Dalam hal ini rekreasi menjadi kebutuhan yang penting bagi orang kota dan sebagian dari mereka menjadikan kegiatan berburu babi ini sebagai ajang untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah dari kerja. Disini dapat dilihat dan dipahami betapa fungsi berburu babi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai zamannya. Pada umumnya lokasi buru babi ini merupakan daerah perbukitan yang banyak ditumbuhi semak belukar yang mana diperkirakan masih banyak hama babi yang berada di sana. Wilayah perbukitan yang banyak di Sumatera Barat berpotensi untuk diadakannya kegiatan buru babi (Hamdan, 2016).

Sementara bagi orang kota keadaan alam tersebut menjadi sebuah fenomena yang luar biasa. Disini letaknya cara pandang suatu warga masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun lingkungan fisik tempat mereka menjalani proses kehidupan tersebut. Gejala perkembangan fungsi-fungsi berburu pada prinsipnya tidak terlepas dari beragam cara pandangan masyarakat yang berpartisipasi di dalam nya yang berasal dari berbagai lingkungan sosial pula. Berburu dengan fungsinya sebagai rekreasi dan pariwisata tidak terlepas dari cara pandang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda dimana mereka memanfaatkan kegiatan ini sebagai fungsi hiburan.

Berburu merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama berkembang dan telah mentradisi. Dikatakan mentradisi karena merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini, dan juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup terpenting hampir semua suku bangsa pengumpul pangan di Dunia. Kenagarian Geragahan adalah salah satu Kenagarian yang berada di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang kelilingi oleh perbukitan, karena kenagarian Geragahan termasuk kedalam daerah yang mempunyai banyak daerah perbukitan, ada berbagai tradisi masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini salah satunya yaitu buru babi.

Dalam aktivitas buru babi, *muncak* memiliki peran yang penting, *muncak* diartikan sebagai pemimpin dan orang yang bertanggung jawab dalam aktivitas buru babi. Seorang *muncak* dipilih dan diangkat oleh para pemburu dan tokoh masyarakat. Suatu aktivitas buru babi tidak akan dimulai sebelum *muncak* mengizinkan untuk memulai suatu perburuan. Tidak ada satupun pemburu yang masuk ke lokasi perburuan sebelum *muncak* mengizinkan. Hal ini merupakan salah satu fungsi *muncak* sebagai orang yang dituakan atau disegani.

Dalam kegiatan berburu babi kondisi fisik sangat diperlukan oleh penggiat karena kondisi fisik sangat menentukan penggiat untuk melakukan perburuan karena lokasi perburuan yang terdiri dari perbukitan, lembah, sawah ini akan menguras fisik penggiat.

Unsur kondisi fisik diartikan sebagai elemen yang mempengaruhi kemampuan dalam bekerja. Kemampuan dalam bekerja merupakan kesanggupan fisik dalam menunaikan tugas fisik yang dihadapinya. Berdasarkan kutipan diatas bahwasannya kondisi fisik seorang penggiat buru babi itu berasal dari fisik yang dimilikinya, apabila penggiat tidak mengalami kelelahan yang berarti maka penggiat akan melaksanakan buru babi sampai selesai.

(Hendri Irawadi:2017) mengatakan daya tahan diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan seseorang beraktivitas dengan intensitas tertentu dalam rentang waktu yang cukup lama tanpa kelelahan yang berlebihan. Kelelahan yang berlebihan akan menyebabkan seseorang tidak sanggup melanjutkan pekerjaannya. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa, orang dianggap memiliki daya tahan kalau ia masih sanggup bekerja terus menerus dalam periode waktu yang relative lama.

Atletik merupakan olahraga individu dan sifatnya terukur secara jelas dan pasti, hal ini menjelaskan bahwa atletik sangat jauh berbeda dengan cabang olahraga lain meskipun tujuannya sama yaitu mencapai hasil maksimal dan mungkin hanya sekedar untuk meningkatkan kesegaran jasmani.

Dalam olahraga buru babi lari sangat berpengaruh pada seseorang terutama pada saat mengejar buruan. Berlari dalam olahraga buru babi hanya dilakukan ketika seseorang tertinggal dari kelompok, diserang binatang dan mengejar anjing ketika menyerang babi penggiat akan mengiringi anjingnya dari belakang. Buru yang berperan inti adalah anjing pemburu yang bertugas mengejar babi, pemburu hanya menyaksikan dari kejauhan dimana tempat menunggu anjing. Apabila anjing berhasil menangkap babi barulah pemilik anjing langsung ketempat dimana babi ditangkap oleh anjing kalau keadaan terdesak pemilik anjing akan berlari ketempat dan disinilah terjadi gerak lari olahraga.

Berburu merupakan bentuk olahraga yang paling murah dan mudah untuk dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, namun sebaliknya olahraga ini akan menjadi mahal apabila pecandu atau penggemar olahraga ini adalah masyarakat yang bermukim di daerah-daerah perkotaan. Bagi sebagian peserta yang datang dari daerah perkotaan atau mereka yang dapat dikelompokkan sebagai kalangan atas seperti pejabat, pengusaha dan pedagang. Berburu babi mereka merupakan kesenangan tersendiri disamping berburu memiliki fungsi sebagai olahraga untuk kesehatan. Dalam hal ini perlu dipahami bagaimana mereka memandang kegiatan berburu ini sebagai suatu keuntungan yang tidak ternilai harganya.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki oleh peneliti itu sendiri. Penelitian ini akan mendeskripsikan Olahraga Tradisional Buru Babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaen Agam.

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dilaksanakan kurang lebih tiga bulan.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan 1) observasi dalam pengumpulan data peneliti terlebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan, 2) wawancara dalam teknik pengumpulan data penelitian selanjutnya, peneliti menggunakan teknik wawancara dan 3) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat pengumpulan data.

Alat pengumpulan data atau komponen yang dibutuhkan berupa *handphone* dan blangko-blangko catatan yang digunakan. Setelah semua data berhasil dikumpulkan dan disusun menurut kelompoknya masing-masing, kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data. Setelah semua data telah dikumpulkan maka keabsahan data yang dilakukan analisis normatif terhadap data-data yang diambil melalui studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Kegiatan buru babi di Kenagarian Geragahan sudah bersifat dari nenek moyang, bisa dikatakan sudah turun-temurun. Kegiatan buru babi di nagari ini adalah berkelompok. Kelompoknya di Kenagarian Geragahan ada empat yaitu jorong dua, jorong tiga dan jorong empat. Kegiatan buru babi ini di laksanakan satu kali dalam seminggu, yang tiga jorong tadi yaitu jorong dua, jorong tiga, jorong empat dilaksanakan setiap hari Senin, setiap hari Senin pelaksanaannya secara bergiliran. Misalnya jorong dua hari Senin, setelah itu Senin besoknya jorong tiga dan Senin satunya lagi jorong empat. Kalau buruan di Kenagarian Geragahan ini ada di Bancah Taleh yaitu hari Rabu. Jadi buruan ini bergabung dengan Manggopoh, buruan ini ada tiga kelompok juga yaitu Manggopoh, Lapau Kapeh dan Bancah Taleh. Jika digabungkan maka buruannya terlalu banyak

“Dalam proses pagi sebelum berangkat berburu ada namanya tempat untuk berkumpul namanya *paunan*. Di *paunan* inilah kita musyawarah dulu kemana mau di arahkan berburu, jadi orang tua, *pamuncak*, pengurus serta penggemar itu berkumpul. Di *paunan* pagi itulah menentukan arah mana area hutan semak belukar untuk mencari

babi, barulah dilaksanakan perburuan. Kemudian makan siang, setelah itu dimusyawarahkan kembali mau kemana dicari lagi sampai sore harinya”.

Manfaatnya untuk tanaman masyarakat agar selamat dari hama babi, kalau untuk kita sendiri sekedar hobi selain itu badan kita bugar. apa saja aktivitas fisik pada olahraga buru babi? Yang pertama berjalan, mendaki, itukan sangat banyak membutuhkan tenaga, jadi tenaga kita terkuras, keringat kita keluar, yang kedua hobi kita tersampaikan. Kalau berlari ada, mungkin di saat anjing mengejar babi, kadang kita berlari secara spontan tertarik untuk berlari mengiringi anjing mengejar. Kadang-kadang kita mengejar babi tenaga kita terkuras kadang kita juga mendaki, ada selokan, memanjat disaat babi melawan. Melempar mungkin kalau tidak punya pisau, melempar babi terkadang dengan batu dan kayu.

PEMBAHASAN

Aktivitas Olahraga Tradisional Buru Babi Di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Buru babi adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan laki-laki dengan dibantu oleh anjing sebagai binatang pemburunya. Kegiatan buru babi ini biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu yang lokasi nya akan selalu berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam di lakukan setiap hari Senin dan Rabu di setiap minggunya.

Aktivitas Fisik Dalam Olahraga Buru Babi Di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kab.Agam

Olahraga buru babi dilaksanakan dari pukul 10.00 pagi sampai pukul 18.00 sore jika buruan tidak ditemukan, tentu ini akan membutuhkan daya tahan tubuh, fisik, dan gerak yang maksimal, karena akan ada aktivitas tubuh seperti berjalan, berlari, dan melompat dalam olahraga buru babi itu sering dilakukan mulai dari awal perburuan sampai akhir perburuan, walaupun nantinya ada waktu istirahat.

Suara-Suara Dalam Olahraga Buru Babi

Suara-suara dalam aktivitas buru babi ini dimaksud kepada suara teriakan para pemburu dan suara gonggongan anjing. Suara teriakan dari para penggiat (pemburu) ini lebih dimaksud pada tim pencari, karena tim pencari lebih sering berteriak dibanding dengan tim pengecat yang hanya diam (walau hanya sesekali saja berteriak). Suara gonggongan anjing menjadi tanda bagi penggiat, apakah anjing tersebut menemukan

dan mengejar babi atau tidak, kemudian babi tersebut berhasil dilumpuhkan anjing atau tidak, hal itu bisa diketahui dari suara gonggongan anjing tersebut.

Teriakan dari tim pencari bukan hanya untuk mengusir atau mengusik ketenangan babi. Beberapa tujuan lain dari teriakan tersebut adalah untuk menunjukkan posisi mereka kepada penggiat lainnya. Ada kalanya satu teriakan yang memiliki dua maksud, yaitu untuk menunjukkan posisi mereka yang berteriak dan untuk mengusik babi.

KESIMPULAN

Aktivitas olahraga tradisional buru babi di Kenagarian Geragahan Lubuk Basung Kabupaten Agam dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu yang mana berpindah-pindah dari jorong ke jorong. Jorong dua, jorong tiga dan jorong empat yaitu setiap hari Senin, sedangkan jorong satu di hari Rabu saja bergabung dengan Nagari Manggopoh mulai dari pukul 10.00 sampai pukul 18.00 sore kalau masih belum menemukan buruan. Para penggiat buru babi di Kenagarian Geragahan secara umum pergi ke lokasi buruan menggunakan sepeda motor, ada juga yang menggunakan becak dan ada juga yang berjalan kaki, hal itu dikarenakan lokasi buruan tidak jauh dari pemukiman dan secara umum yang ikut berburu merupakan warga Kenagarian Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Buru Babi : Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau*. Humaniora. Volume 24 Nomor 1
- Ferdika, Noki dan Komaini, Anton. 2019. *Buru Babi Di Kecamatan Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Stamina. Volume 2 Nomor 2
- Hamdan, Khasira. 2016. *Porbi dan Tradisi Buru Babi Di Kecamatan X Koto Singkarak Pada Tahun 1984-2014*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Padang : Universitas Andalas.
- Hendri, Bayu Gusti. 2016. *Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal Online Mahasiswa FISIP. Volume 3 Nomor 1
- Hermanzoni dan Syafrizar. 2018. *Pengelolaan Manajemen Olahraga Pariwisata Di Lokasi Wisata Air Terjun Nyarai*. Jurnal Sporta Sainika. Volume 2 Nomor 2

- Hidayati, Mai. 2017. *Essay Photography: Baburu Kandiak Di Minangkabau*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Ishak, Muhammad. 2015. *Latihan Olahraga Dalam Permainan Tradisional*. Jurnal ilmu keolahragaan. Volume 14 Nomor 2
- Kasman, Syaiful. 2014 . *Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Padang : Universitas Andalas
- Pratama, Andri., Budiwirman dan Sandra, Yofita. 2015. *Berburu Babi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis Dengan Teknik Serigraphy*. Journal of Art Education. Volume 3 Nomor 2
- Ramayanti, Rahmi Suci. 2007. *Fungsi Permainan Berburu Babi Pada Masyarakat Minangkabau*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara
- Rominto dan Barlian, Eri. 2019. *Olahraga Tradisional Buru Babi*. Jurnal Patriot. Volume 2 Nomor 4